

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IMAJINATIF DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MENGARANG BAHASA
INDONESIA PADA SISWA KELAS IV MI NU KHOIRIYYAH KUDUS**

CHOZANAH

MI NU Khoiriyyah Kudus
e-mail: chozanah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan ini adalah: (a) Mengetahui motivasi belajar mengarang setelah diterapkan model pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas IV MI NU Khoiriyyah Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015, (b) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran imajinatif pada siswa Kelas IV MI NU Khoiriyyah Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV MI NU Khoiriyyah Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Data yang diperoleh berupa hasil mengarang, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi dan tinggi meningkat dari 23,53 % menjadi 58,83 %, siswa yang memiliki motivasi sedang berkurang dan tidak ada lagi siswa yang memiliki motivasi rendah. Hasil belajar mengarang pada siswa meningkat yaitu dari 52,9% menjadi 88,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran imajinatif dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mengarang bahasa Indonesia pada Kelas IV MI NU Khoiriyyah Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: model pembelajaran imajinatif, motivasi belajar dan hasil belajar

ABSTRACT

The objectives of this action research are: (a) To find out the motivation to learn to compose after applying the imaginative learning model in learning Indonesian to Class IV MI NU Khoiriyyah Kudus students in the 2014/2015 academic year, (b) To find out the increase in student learning outcomes after implementing the imaginative learning model to the students. Class IV MI NU Khoiriyyah Kudus Academic Year 2014/2015. This research uses action research in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection and revision. The target of this research is Class IV students of MI NU Khoiriyyah Kudus for the 2014/2015 academic year. The data obtained is in the form of composition results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student motivation and learning outcomes had increased. The number of students who had very high and high motivation to learn increased from 23.53% to 58.83%, students who had moderate motivation decreased and there were no longer any students who had low motivation. Students' composition learning outcomes increased from 52.9% to 88.2%. The conclusion of this research is that imaginative learning methods can have a positive influence on learning motivation and learning outcomes in Indonesian composition in Class IV MI NU Khoiriyyah Kudus in the 2014/2015 academic year.

Keywords: imaginative learning models, learning motivation and learning outcomes

PENDAHULUAN

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan/kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga yang akan selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak memuaskan. Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang di antaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Sekarang ini pengajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, terutama dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah pertama, bahkan sampai sekolah menengah tingkat atas. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, “Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut meruntuhkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri. (dalam JS. Badudu. 1988:74).

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan.” Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengarang bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Dari hasil karangan para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia.

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam karang-mengarang. Berdasarkan dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang.

Strategi kognitif (Gagne, 1974) (dalam Yamin, 2005:5) adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kemampuan

strategi kognitif menyebabkan proses berpikir unik di dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan di dalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan berpikir tersebut sebagai *executive control*, atau disebut dengan control tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan dunia politik Indonesia kini, mereka yang memiliki kemampuan kognisi yang tinggi sebegitu mudah memecahkan masalah akan tetapi begitu mudah pula membalik fakta, konsep, dan prinsip atas kepentingan politik yang mereka dukung, demikian sebaliknya kemampuan kognisi rendah mereka tiada pernah mengambil terobosan hanya *nurut* saja.

Demikian pula dengan Bell-Gredler (1986) (dalam Yamin, 2005:5), menyebutkan strategi kognisi sebagai suatu proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan suatu kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimiliki seseorang. Namun latar belakang pendidikan formal sangat mempengaruhi dalam keterampilan berpikir seseorang, karena mereka telah dibekali dengan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kemampuan berpikir ini siswa-siswa dapat hidup mandiri, dan membambil keputusan menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitar mereka.

Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk dapat menjawab soal-soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang notabene sulit dibaca. Belum lagi ia harus mengajar lebih dari satu kelas atau mengajar di sekolah lain, berarti yang harus diperiksa empat puluh kali sekian lembar karangan. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya sebulan sekali atau bahkan sampai berbulan-bulan.

Disamping hal-hal tersebut, ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu bahwa keterampilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Imajinatif dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mengarang Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV MINU KHOIRIYAH KUDUS Tahun Pelajaran 2014/2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan penggunaan model pembelajaran imajinatif. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV MI NU KHOIRIYAH KUDUS Tahun Pelajaran 2014/2015 pokok bahasan mengarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, lembar tes, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) tahap persiapan dan (2) tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan

pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) orientasi lapangan, dan (4) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, tugas mengajar 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan belajar aktif.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 dan 12 Maret 2015 di Kelas IV dengan jumlah siswa 17. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran baik dengan nilai 84,6. Motivasi siswa dinilai berdasarkan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi motivasi siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I

Rentang Nilai	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Sangat tinggi	0	0 %
71 - 85	Tinggi	4	23,53 %
61 - 70	Sedang	10	58,82 %
< 60	Rendah	3	17,65 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar sedang (58,82 %) dan hanya sedikit yang memiliki motivasi belajar tinggi (23,53 %) serta masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (17,65 %). Pada akhir siklus, proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengajar I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Hasil Belajar Mengajar pada Siklus I

Nilai	Tuntas/tidak tuntas	Jumlah Siswa	Persentase
80 - 94	Tuntas	1	5,89 %
65 - 79	Tuntas	8	47,055 %
50 - 64	Tidak tuntas	8	47,055 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 65 hanya 9 siswa dari 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami penjelasan guru. Hasil observasi masih kurang memuaskan, karena perhatian siswa diperoleh secara paksa. Siswa

kurang termotivasi untuk memperhatikan penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami mata pelajaran karang-mengarang hanya sebesar 52,9 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Memperbaiki segala kelemahan yang terjadi pada siklus I.
- 2) Memberi pengarahan pada siswa yang masih mengalami kesulitan.
- 3) Memberi bimbingan pada siswa yang masih belum mengerti tentang menyusun kalimat dalm mengarang.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, tugas mengarang II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan belajar aktif dan lembar observasi guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 Maret 2014 di Kelas IV dengan jumlah siswa 17 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil observasi aktivitas guru sangat baik yaitu memperoleh nilai 92,31. Guru lebih menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran imajinatif. Hasil observasi motivasi belajar siswa yang diukur dari skor aktivitas siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II

Rentang Nilai	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Sangat tinggi	2	11,76 %
71 – 85	Tinggi	8	47,07 %
61 – 70	Sedang	7	41,17 %
< 60	rendah	0	0 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi tinggi (47,07 %) dan sedang 41,17 % bahkan ada yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi (11,76 %), dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (0 %). Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tugas mengarah II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Tugas Mengarah Siswa pada Siklus II

Nilai	Tuntas/tidak tuntas	Jumlah Siswa	Persentase
80 – 94	Tuntas	4	23,32 %
65 - 79	Tuntas	8	64,71 %
50 - 64	Tidak tuntas	8	11,77 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 65 hanya 15 siswa dari 17 siswa. Jadi, ketuntasan belajar mencapai 88,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya refisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian pada siklus 2 telah mencapai indikator penelitian yaitu 85 % siswa dapat tuntas mencapai KKM, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus 3.

Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran imajinatif, motivasi siswa untuk belajar mengarah bahasa Indonesia semakin meningkat dari siklus ke siklus. Siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi dan tinggi meningkat dari 23,53 % menjadi 58,83 %, sehingga jumlah siswa yang memiliki motivasi sedang berkurang dan tidak ada lagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. % menjadi 11,76 %. Meningkatnya motivasi belajar ini disebabkan siswa lebih tertarik dengan imajinasi yang diciptakan oleh guru. Pada siklus II siswa telah terbiasa mengembangkan imajinasi visual dengan arahan guru sehingga hasil mengarah siswa lebih baik.

2. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif model pembelajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil belajar mengarang bahasa Indonesia pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke II yaitu dari 52,9% menjadi 88,2%. Pada siklus 2 indikator penelitian telah tercapai. Peningkatan Hasil belajar siswa tersebut sangat didukung oleh motivasi belajar siswa yang semakin meningkat. Melalui model pembelajaran imajinatif, siswa dapat mengembangkan daya imajinasi dengan bantuan guru. Berdasarkan analisis hasil karangan siswa pada siklus 1 dan siklus 2, selain meningkatnya ketuntasan belajar individu dan klasikal, juga terjadi peningkatan aspek-aspek dalam hasil mengarang pada tiap siswa sebagai berikut.

a. Ejaan dan tanda baca

Pada siklus 2, kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca pada karangan siswa semakin sedikit. Penggunaan huruf kapital, penggunaan kata depan dan kata sambung semakin tepat. Kalau pun terjadi kesalahan hanya sedikit. Oleh karena itu, skor tiap siswa pada aspek penilaian tersebut meningkat pada siklus 2.

b. Penggunaan kalimat

Pada siklus 2, penggunaan kalimat yang jelas dan efektif semakin meningkat. Hanya satu siswa yang masih sangat kurang.

c. Alur Cerita

Pada siklus 2 alur cerita karangan yang ditulis sebagian besar siswa lebih runtut. Hanya ada 1 siswa yang alur ceritanya sangat tidak runtut.

d. Kerapian tulisan

Pada siklus 2 tulisan sebagian besar siswa lebih bersih, rapi dan indah dibandingkan pada siklus 1. Dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan, tulisan hasil mengarang siswa pada siklus 2 meningkat kualitasnya.

3. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan observasi, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran semakin meningkat dari siklus I sampai siklus II. Terbukti aktivitas dan motivasi siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan cara belajar aktif model pembelajaran imajinatif mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
2. Pembelajaran dengan cara belajar aktif model pembelajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar mengarang Bahasa Indonesia siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Abdullah, dkk. 1999. *Penuntun Terampil berbahasa Indonesia dan Petunjuk Guru*. Bandung: Trigenda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.

- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Harisiati, Titik. 1999. *Penelitian Tindakan Sebagai Aplikasi Metode Ilmiah dan Pemecahan Masalah Pembelajaran Bahasa*. Dalam Seminar FPBS IKIP Malang.
- Mariskan, A. 1982. *Ikhtisar Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Edumedia
- Melvin. L. Silberman. 2007. *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nurkancana, Wayan. 1986. *Evalusi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwadarminta, WJS. 1979. *Karang Cerita rakyat*. Yokyakarta. UP.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.